

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara di dunia dengan tingkat kerawanan bencana alam yang sangat tinggi. Posisi geografis yang dikepung cincin api (*ring of fire*) dunia dan dua lempeng benua menunjukkan bahwa bencana alam sangat akrab dengan Indonesia. Dengan adanya perubahan iklim, tingkat kerawanan itu makin bertambah pula.¹

Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Indonesia mencatat pada tahun 2017 telah terjadi 2.175 kejadian bencana. Adapun, jumlah tersebut terdiri dari banjir 737 kejadian, puting beliung 651 kejadian, tanah longsor 577 kejadian, banjir dan tanah longsor 67 kejadian, kekeringan 19 kejadian, gempa bumi 18 kejadian, gelombang pasang/abrasi 8 kejadian, letusan gunung api 2 kejadian, serta kebakaran hutan dan lahan 96 kejadian.²

Dari kejadian tersebut, jumlah korban meninggal mencapai 335 orang, korban luka-luka sebanyak 969 orang, dan korban mengungsi dan menderita sebanyak 3,22 juta orang. Sementara itu, kerusakan yang dihasilkan yakni 31.746 rumah rusak, 347.813 unit terendam, ribuan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan peribadatan rusak.²

Di Indonesia, pada tahun 2015 frekuensi kebakaran mencapai 20-100 ribu kejadian pertahun dengan korban jiwa sekitar 200-1.000 orang. Menurut kantor Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (DPK-PB) ditemukan sebanyak 8.243 kasus kebakaran di Indonesia terhitung dari tahun 1998 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai Rp. 1.255.091.940.080.^{3,4}

Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah pada tahun 2012, angka kejadian kebakaran di Jawa Tengah mencapai 412 kasus dengan kerugian Rp. 33.230.213.000. Berdasarkan data tersebut kerugian ini disebabkan dikarenakan tidak adanya sistem proteksi aktif maupun sistem

proteksi pasif pada bangunan yang terbakar.⁵ Oleh karena itu pihak atau pengembang bangunan harus menyediakan suatu sistem proteksi kebakaran. Dalam pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di gedung menyatakan bahwa setiap pemilik/pengguna bangunan gedung harus memanfaatkan bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam izin mendirikan bangunan gedung dan memberikan sarana keamanan pada bangunan gedung tersebut.³

Melihat banyaknya kejadian kebakaran di Provinsi Jawa Tengah, Jepara merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang mempunyai kasus kebakaran yang besar, pada tahun 2014 kebakaran yang terjadi di Jepara sebanyak 83 kasus dengan kerugian mencapai Rp 6 miliar. Pada tahun 2015 kerugian pada tahun 2015 meningkat hingga Rp 19 miliar dengan kasus kejadian sebanyak 101 kasus. Sejak Januari hingga September 2016 ini, angka kasus kebakaran di Kabupaten Jepara mencapai 42 kasus yang ditangani pemadam kebakaran setempat. Dari banyaknya kasus tersebut ternyata banyak yang terjadi akibat kelalaian manusia (*Human error*). Kebakaran terakhir pada 5 September 2016 lalu di Sekacer Desa Sinanggul, Kecamatan Mlonggo yang menimpa salah satu oven mebel yang menghanguskan kayu-kayu yang menyebabkan kerugian hingga Rp 50 juta.⁶

Pada bangunan atau gedung bertingkat yang dihuni oleh orang banyak maka perlu diterapkan sarana penyelamatan jiwa untuk para penghuni, di Indonesia saat ini masih banyak yang belum memenuhi standar bidang konstruksi dan bangunan yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) Salah satunya karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Banyak yang beranggapan bahwa K3 merupakan pemborosan, menyalahkan biaya pengeluaran atau sekedar memenuhi formalitas organisasi.³

Salah satu tempat yang berisiko kebakaran bencana adalah pondok pesantren, kasus kebakaran di pondok pesantren sering terjadi seperti di Kuala Lumpur dengan 23 korban meninggal akibat kebakaran. Kebakaran di pondok pesantren Darul Qur'an Riau 7 gedung habis terbakar kerugian mencapai Rp. 1

Milyar, ada 10 ruangan pondok pesantren Darunnajah Bogor terbakar 3 korban jiwa luka-luka.¹

Pondok pesantren Balekambang adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kota Jepara yang terdiri dari sekolah formal dan normal. Formalnya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan non formalnya yaitu Madrasah Salafiyah dan Tahfidzul Qur'an. Risiko bahaya yang ada di pondok pesantren tersebut yaitu bencana alam yaitu gempa bumi dan tsunami karena berada di dekat pesisir pantai, risiko kebakaran karena memiliki dapur yang luas dan sudah menggunakan gas LPG. Kasus yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu pada tahun 2012 satu tabung gas LPG meledak ketika para santri sedang memasak untuk makan siang lalu santri sempat untuk memadamkan api, dalam kasus ini tidak ada korban jiwa namun sebagian dapur rusak karena terbakar.

Pada pondok pesantren tersebut tidak memiliki sistem proteksi aktif dan hanya terdapat jalur evakuasi dan *assembly point* untuk sarana penyelamatan diri para santri dan penghuni, hal ini dapat menjadi masalah ketika hal yang tidak diinginkan seperti suatu kebakaran ataupun bencana alam. Penerapan K3 pada sebuah gedung sangatlah penting terutama pada gedung bertingkat, karena pada saat terjadi suatu keadaan darurat yang tidak dapat diprediksikan misalnya pada saat terjadi gempa atau kebakaran pada sebuah gedung bertingkat maka memiliki resiko-resiko yang berbahaya bagi gedung dan penghuni.⁷ Kemudahan akses evakuasi pada gedung bertingkat apabila terjadi kecelakaan yang ditimbulkan dari bencana alam maupun faktor lainnya sangatlah penting. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pada Undang-Undang No 28 Tahun 2002 tentang Bangunan gedung dibutuhkan kepedulian akan pentingnya pelaksanaan K3 pada sebuah gedung dengan membuat jalur evakuasi untuk menanggulangi saat terjadi bencana.⁸ Oleh karena itu penulis ingin mengevaluasi jalur evakuasi dan *assembly*

point di pondok pesantren sebagai upaya sarana penyelamatan jiwa para santri dan guru di pondok pesantren yang belum di evaluasi.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana penerapan jalur evakuasi dan *assembly point* di gedung bertingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotul Muftadiin Balekambang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran jalur evakuasi dan *assembly point* di gedung bertingkat SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi jalur evakuasi di gedung bertingkat SMK Pondok Pesantren Balekambang Jepara
- b. Mendeskripsikan kondisi tangga di gedung bertingkat SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang.
- c. Mendeskripsikan kondisi *safety sign* di gedung SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang.
- d. Mendeskripsikan kondisi *assembly point* di gedung bertingkat SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada pengurus pondok pesantren dalam upaya penyelamatan diri santri pondok pesantren Balekambang.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Menambah wawasan dan bahan referensi tambahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya mengenai keselamatan kebakaran yang penulis peroleh dibangku kuliah dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang penanggulangan bencana dan kebakaran.

E. Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: variabel yang akan diteliti adalah kondisi jalur evakuasi gedung lantai 1 dan gedung bertingkat, kondisi tangga, kondisi *safety sign*, kondisi *assembly point* dan tempat penelitian yang akan peneliti lakukan ada di Pondok pesantren SMK Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara.

Tabel 1.1 Keaslian penelitian yang menjadikan rujukan

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Suyono, A M. Firdaus, O. M. (2011)	Evaluasi Jalur Evakuasi Pada Gedung Bertingkat 7 (Tajub) Lantai (Studi Kasus Di Gedung Graha Universitas WidyatamaBandung)	Deskriptif	- Jalur evakuasi - Gedung bertingkat	Teridentifikasi <i>emergency access</i> yang potensial dalam artian memiliki fungsi atau dapat digunakan sebagai <i>emergency access</i> saat keadaan darurat. Gambar rancangan jalur evakuasi yang dilengkapi dengan petunjuk petunjuk untuk jalur aman ketika sedang terjadi keadaan darurat
2.	Nur Octaviani Purnama Sari. Joni Hard (2015)	Studi Evaluasi Jalur Evakuasi Terhadap Keselamatan Karyawan Pada Wisma Barito Pasific	Analitik	- Jalur evakuasi - Karyawan Pada Wisma Barito Pasific	Bangunan Wisma Barito Pasific memiliki persepsi bahwa jalur evakuasi tersebut masih layak.

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
3.	Sumardjito (2011)	Kajian Terhadap Kelayakan Sarana <i>Emergency Exit</i> Pada Bangunan Pusat Perbelanjaan Di Yogyakarta	Deskriptif	-Kelayakan <i>Emergency Exit</i> -Bangunan pusat perbelanjaan	Jalur sirkulasi/ penyelamatan gedung AP secara umum telah memenuhi persyaratan dari aspek keamanan dan kecepatan evakuasi.

